


Motivasi Berhias dan Kaitannya dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri di Teratak Baru Pesisir Selatan

Puji Astuti^{1*}, Nasril², Zakirman³

^{1,2,3} Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) IB, Padang, Indonesia

e-mail: pujiastuti9809@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: <i>Received: June 20, 2023</i> <i>Revised: June 29, 2023</i> <i>Accepted: June 30, 2023</i>	Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena atau permasalahan penting yang perlu diteliti, khususnya permasalahan remaja putri yang mendandani diri di Teratak Baru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menyelidiki alasan biogenetik, sosiogenetik, dan teogenetik remaja putri di Teratak Baru berhias diri. Tujuh remaja putri dengan kriteria berusia antara 19 hingga 21 tahun, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri menghias dirinya untuk menyenangkan dan memuaskan dirinya, untuk menarik perhatian masyarakat, dan untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun dari tujuh remaja putri tersebut sebagian masih kurang percaya diri meskipun telah berhias karena faktor fisik seperti jerawat dan badan gemuk, serta mereka juga kurang memahami tentang apa saja yang diperbolehkan berhias dalam Islam.
Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Motivasi Berhias; Remaja Putri	
Keywords: <i>Self-Confidence;</i> <i>Motivation to Decorate;</i> <i>Young Women</i>	<i>This study is motivated by the existence of important phenomena or problems that need to be examined, especially the problem of young women dressing themselves in New Teratak. This study aims to investigate the biogenetic, sociogenetic, and theogenetic reasons young women in Teratak Baru decorate themselves. Seven young women with criteria ranging in age from 19 to 21 participated in the qualitative method with a descriptive approach. The results indicate that young women decorate themselves to please and satisfy themselves, to attract community attention, and to worship Allah SWT. However, some of the seven young women still lack confidence despite having decorated because of physical factors such as acne and body fat, and they also have little understanding of what decoration is permitted in Islam.</i>
	This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License
	

Corresponding Author:

Puji Astuti,

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) IB, Padang, Indonesia

e-mail: pujiastuti9809@gmail.com

PENDAHULUAN

Keindahan dan kecantikan wanita berasal dari dua sumber—kecantikan fisik (jasmani/luar) dan kecantikan batin (dalam). Wanita adalah ciptaan Tuhan yang begitu indah. Kecantikan fisik atau luar biasa, seperti kecantikan, bentuk tubuh, dan pakaian yang dapat diamati secara langsung. Sebaliknya, kecantikan dari dalam adalah kecantikan yang tidak bisa dibohongi, terbukti dari tingkah lakunya dan penggunaan bahasa yang santun, lembut, dan pantas. Wanita kerap mendandani dirinya agar selalu tampil menarik dan cantik. Anak muda tidak boleh salah

menilai kebersihan diri, harus selalu mengikuti sunnah, misalnya mencuci, memakai wewangian dan menjaga diri sehingga secara umum terlihat bersih dan bersih.

Islam sangat menganjurkan kaum muslimah untuk bersolek atau berhias diri, selama berhias diri itu tidak berlebihan. Pada zaman sekarang perkembangan teknologi semakin pesat, sehingga semakin mudah para remaja untuk mengakses informasi melalui internet salah satunya cara berhias diri. Remaja putri di Teratak Baru mayoritas sudah mengenal dan mengetahui berhias diri sejak dini, dimana mereka sudah mulai merasa bahwa berhias diri itu penting agar bisa percaya diri berada di lingkungan sosial, akan tetapi mereka belum mengetahui dengan baik apa saja berhias yang diperbolehkan dalam islam bagi perempuan.

Karena harus benar-benar diperhatikan dan disayangi oleh keadaannya saat ini, para remaja putri terpacu untuk menghias diri agar dapat tampil menawan dan bersih baik menurut manusia maupun bersih dengan tetap mencintai Allah SWT. untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang lebih dari sebelumnya karena, pada intinya, orang ingin tampil lebih baik di depan orang lain—dalam hal penampilan, tindakan, dan perilaku itu sendiri

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengulang suatu masalah dalam situasi yang terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Percaya diri adalah salah satu aspek penting dari kepribadian seseorang. Kepastian akan menimbulkan banyak masalah bagi seseorang, hal ini karena dengan keberanian seseorang dapat menyadari kemampuannya yang sebenarnya, keberanian pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, namun kepercayaan diri berbeda-beda mulai dari satu orang ke orang berikutnya.

Remaja putri di Teratak Baru termotivasi berhias demi kepuasan diri mereka sendiri dan untuk terlihat cantik didepan orang lain. Mereka menganggap di era modern seperti sekarang berhias diri sudah menjadi kebutuhan para remaja apalagi untuk berada di lingkungan sekitar tentunya mereka ingin menampilkan yang terbaik, namun sebagian dari remaja putri merasa tidak percaya diri meski sudah berhias dikarenakan keadaan fisik seperti wajah yang berjerawat dan memiliki badan gemuk.

Berikut permasalahan yang dihadapi dalam konteks ini: Apa motivasi biogenetik remaja putri dalam berhias diri di Teratak Baru, apa motivasi sosiogenetik remaja putri dalam berhias diri di Teratak Baru, apa saja motivasi teogenetik dari remaja putri dalam berhias diri di Teratak Baru. Untuk mengetahui motivasi biogenetik remaja putri dalam berhias diri di Teratak Baru, sosiogenetik remaja putri dalam berhias diri di Teratak Baru dan teogenetik remaja putri dalam berhias diri di Teratak Baru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini terdiri dari tujuh orang yang memenuhi kriteria dan berusia antara 19 sampai 21 tahun. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor tersebut adalah bahwa informan paling tahu tentang apa yang diharapkan dari mereka. Observasi dan wawancara merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data.

Model dan analisis Miles dan Huberman (2005) digunakan dalam metode pengolahan dan analisis data ini. Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa gerak dalam pemeriksaan informasi subjektif dilakukan secara cerdas dan berlangsung secara konsisten hingga tuntas, sehingga informasi tersebut tenggelam.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi merupakan kegiatan yang peneliti gunakan dalam analisis data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data mencakup meringkas, memilih informasi yang paling penting, berkonsentrasi pada isu-isu yang terkait dengan batasan masalah penelitian, dan kemudian mencari pola dan tema. Selama penelitian ini terjadi penurunan. Gambaran umum dari temuan penelitian disediakan dengan memilih data yang direduksi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kembali data di setiap pernyataan sehubungan dengan masalah yang sedang diselidiki, yaitu kurangnya kepercayaan diri di kalangan remaja putri yang memakai riasan di pantai selatan (New Teratak).

2. Penyajian data (atau penyajian data)

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang berkaitan dengan subjek penelitian, khususnya masalah kurang percaya diri remaja putri saat menggunakan *make up* di pantai selatan (Teratak Baru).

3. Menggambar dan memverifikasi kesimpulan.

Langkah ketiga menuju penyelidikan informasi subyektif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan memeriksa. Jika tidak ditemukan bukti yang cukup untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi. Bagaimanapun, dengan asumsi tujuan yang ditetapkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang substansial dan stabil ketika analisis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka, pada saat itu, tujuan yang ditetapkan dapat dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian penulis dapatkan melalui hasil observasi dan wawancara dari informan, observasi dan wawancara dilakukan pada remaja putri SW selama satu minggu dimulai dari tanggal 27 Juni sampai 02 Juli 2022, observasi dan wawancara dengan remaja putri RE dilakukan dari tanggal 18 Juli sampai 23 Juli 2022, observasi dan wawancara dengan remaja putri MA dilakukan dari tanggal 25 Juli sampai 30 Juli 2022, observasi dan wawancara dengan remaja putri AP dilakukan dari tanggal 31 Juli sampai 05 Agustus, observasi dan wawancara dengan remaja putri SA dilakukan dari tanggal 07 Agustus sampai 12 Agustus 2022, observasi dan wawancara dengan remaja putri SR dilakukan dari tanggal 13 Agustus sampai 18 Agustus 2022 dan observasi dengan remaja putri HT dilakukan dari tanggal 19 Agustus sampai 22 Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan dengan motivasi yang dilihat dari asalnya yaitu motivasi biogenetis, motivasi sosiogenetis dan motivasi teogenetis berhias diri pada remaja putri di Teratak Baru Pesisir Selatan.

Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh.

Motivasi Biogenetis Berhias Diri

Motivasi biogenetis berhias diri menurut Sherif dan Sherif (1953) merupakan motivasi yang berasal dari individu dan tumbuh dengan sendirinya. Jadi remaja putri termotivasi berhias diri karena untuk menyenangkan dirinya sendiri mulai dari memperhatikan cara berpenampilan, selalu terlihat bersih dan rapi, bagi mereka berhias itu sebagai pelengkap disegala aktivitas baik itu di rumah maupun di luar rumah, ketika mereka sudah menghias diri dengan cara yang membuat mereka bahagia, mereka akan mendapatkan kepercayaan diri karena mereka akan

percaya bahwa perubahan yang mereka lakukan pada dekorasi akan menutupi segala kekurangan yang mungkin mereka miliki, namun diantara remaja putri yang penulis teliti ada 2 (dua) remaja putri yang tidak percaya diri meski mereka sudah berhias karena keadaan fisik mereka seperti berjerawat dan badan gemuk, mereka berusaha menutupi namun tetap saja mereka merasa tidak percaya diri. remaja putri berhias untuk menyenangkan dirinya sendiri namun berhias tidak boleh dilakukan sembarangan atau asal-asalan kerana berhias juga memiliki adab, adapun adap seorang wanita berhias antara lain yaitu didasari oleh perasaan syukur kepada Allah SWT, tidak bertujuan untuk pamer dan bersaing dengan orang lain.

Berikut wawancara dengan remaja putri SR, ia mengatakan:

"manggaya manuruik awak hal yang wajar dipabuek tarutamo bagi padusi kak, manggaya atau malagak tu mambuek awak idak hanyo menarik se kak tapi mabuek awak maraso sanang jo diri awak surang kak. Awak manggaya iyo ampie dikecek an tiok hari kak soal e awak banyak jirawek kak dak picayo diri awak kalau nampak bana jirawek awak dek urang kak, jadi awak tutuik se jo badak kak, tapi tetap idak picayo diri awak dek e kak dek jirawek ko agak sataba apo bana badak awak kak bangkak-bangkek e tu nampak jo, kok pakaian awak tantu lah lai barasiah kak beko rancak lai baju kok kumuah tu dak jo rancak dipandang urang beko kak, awak labiah maraso awak dihargai katiko manggaya tu kak lai dak digalak di urang kak tapi raso kurang picayo diri tu adoh juo kak agak bana awak dikecek an urang alah anak." (berhias diri merupakan hal yang wajar dilakukan terutama oleh kaum perempuan. Berhias bukan hanya membuat saya berpenampilan menarik tetapi juga membuat saya merasa senang dengan diri sendiri. Saya berhias bisa dibilang hampir tiap hari soalnya saya banyak jerawat kak itu membuat saya tidak percaya diri kalau dilihat orang lain kak, jadi saya tutupi dengan bedak kak tapi itupun tidak membuat saya percaya diri karena jerawat ini, setebal apapun bedak saya benjolan tetap jelas kak, kalau pakaian yang saya gunakan tentulah harus bersih kak kan tidak mungkin sudah cantik tapi baju masih kotor kan tidak baik dipandang orang lain kak, saya lebih merasa saya dihargai ketika berhias dan tidak ditertawakan orang lain tapi rasa kurang percaya diri itu masih ada kak sekalipun orang bilang saya sudah cantik).

Pada penelitian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa remaja putri akan lebih percaya diri ketika apa yang digunakannya benar-benar atas kemauan dan dorongan dirinya sendiri makanya remaja putri termotivasi berhias untuk menyenangkan dan memuaskan dirinya. Sedangkan manfaat berhias bagi diri sendiri adalah: a. berpakaian dan berhias dapat melindungi tubuh, b. membuat seseorang disegani, dihormati oleh orang lain, c. sebagai identitas, d. sebagai cerminan kepribadian seseorang, e. mendapatkan kenyamanan dan kebaikan dari berinteraksi dengan orang lain

Motivasi Sosiogenetis Berhias Diri

Motivasi sosiogenetik adalah salah satu yang berasal dari lingkungan ia tinggal jadi remaja putri belajar dari lingkungan tempat tinggalnya bahwa cara masyarakat membedakan antara yang muda dan orang tua dari cara berhias atau penampilan mereka, lingkungan dan respon masyarakat sangat berpengaruh pada diri remaja putri apalagi ketika berhias mereka benar-benar memikirkan penampilan mereka agar tidak dicemoohkan masyarakat, masih ada diantara mereka yang tidak terlalu memikirkan respon masyarakat akan tetapi kebanyakan dari

mereka sangat memikirkan itu. Karena sosial yang memacu diri remaja untuk beradaptasi dengan lingkungannya untuk mencapai kepuasan dan keyakinan diri sehingga dapat mempengaruhi tindakan, disanalah remaja termotivasi untuk berhias sesuai dengan yang dilihatnya dimasyarakat berhias dengan tidak berlebihan yang tidak mengundang pandangan buruk masyarakat terhadap diri remaja itu sendiri, dan menumbuhkan rasa percaya diri remaja putri ketika berada dilingkungan masyarakat sekitar atau sosial.

Berikut wawancara dengan remaja putri SW, ia mengatakan:

“ SW manggaya katiko kalua lai dak balabiahana bana do sadang elok barasiah iyo lo, jadi lamak lo mato awak mancaliak e, sasuai jo umua manggaya tu dak co amak-amak do, kami jangga ajo kok mancaliak anak gadih nan manggaya balabiahana tu.” (SW berhias ketika keluar tidak berlebihan pas la dia juga bersih jadi enak mata melihatnya, sesuai dengan umur ketika berhias tidak seperti ibuk-ibuk, kami janggal saja ketika melihat anak gadis yang penampilan atau cara berhiasnya berlebihan).

Adapun kebiasaan berhias remaja putri yang sering dilihatnya dimasyarakat dan sudah dianggap biasa saja yaitu berpakaian yang tidak syar’I, sulam alis dan mencukur, yang merupakan salah satu cara mempercantik alis secara instan, hal ini banyak dilakukan remaja putri hanya untuk memperoleh pujian dan percaya diri ketika berada di lingkungan sosial, mereka tidak memikirkan apakah hal tersebut baik untuk mereka apa tidak.

Motivasi Teogenetis Berhias Diri

Motivasi yang muncul dari interaksi antara manusia dengan tuhan disebut motivasi teogenetik. Salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Allah SWT adalah melalui sholat. Allah menyuruh hambanya untuk berhias ketika sholat berhias yang dimaksud seperti memakai pakaian yang bersih dan rapi yang layak digunakan untuk sholat. Karena ingin menampilkan yang terbaik ketika menghadap Allah SWT remaja putri termotivasi untuk berhias untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka, kebanyakan remaja itu akan berhias ketika sholat berjama’ah di mesjid ataupun musholla sedangkan sholat di rumah kebanyakan dari mereka tidak terlalu berhias.

Bagi umat Islam, mereka harus berhias sebelum sholat, berhias dengan pakaian yang bersih, bersih dan bagus sebelum sholat, tetapi ini dilakukan dengan tekad ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan bertekad untuk pamer atau sombong, remaja putri di Teratak Baru menggunakan pakaian yang suci, baik dan bersih ketika sholat akan tetapi mereka sering menambahkan beberapa hal untuk berhias yang mereka belum tau dengan benar apakah hal tersebut di perbolehkan apa tidak, makanya dari itu remaja sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai hal-hal tersebut.

Berikut wawancara dengan remaja putri AP, ia mengatakan:

“dalam baribadah tu nan tapantiang barasiah kak, sakalipun manggaya kak manggaya yang dianjurkan tu mah yang dak manghalangi wudhu ka wajah awak kak sabek e adoh sebagian produk riasan yang mahambek aia wudhu masuk ka pori-pori wajah, jadi cukuik mamparation tentang kabarasiahan untuak sholat se kak, kalaupun nio manggunoan produk riasan pakailah yang balabel halal soal e awak muslim ko pantiang untuak mamakai produk riasan yang halal.” (dalam beribadah itu yang terpenting kebersihan kak, sekalipun berhias kak yang dianjurkan tu yang tidak menghalangi air wudhu ke wajah kita soalnya ada

sebagian produk riasan yang menghambat air wudhu masuk ke pori-pori wajah, jadi cukup saja memperhatikan tentang kebersihan ketika hendak beribadah kepada Allah kak, walaupun mau menggunakan produk riasan pakailah produk riasan yang berlabel halal soalnya kita sebagai muslim kalau bisa menggunakan produk riasan yang halal).

Berdasarkan fakta yang penulis temukan dilapangan mengenai motivasi berhias diri dan kaitannya dengan kepercayaan diri remaja putri di Teratak Baru Pesisir Selatan bahwasanya remaja putri ingin selalu menampilkan yang terbaik dari dirinya baik untuk dirinya sendiri, sosial atau masyarakat maupun dengan tuhan, ketika remaja putri merasa dihargai ketika berhias ia akan termotivasi untuk menampilkan yang terbaik dan akan membuat dirinya senang ketika remaja sudah merasa senang akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri remaja putri, dari 7 (tujuh) orang remaja putri yang penulis teliti masih ada diantara mereka yang tidak percaya diri baik untuk dirinya dan berada di lingkungan sosialnya mereka juga belum mengetahui dengan benar apa saja yang boleh dipergunakan ketika sholat.

Ada kalanya kecantikan wanita dipandang dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini terlihat dari kategori kecantikan klasik, kontemporer, dan postmodern dalam konsep kecantikan. Kecantikan seorang wanita didukung dengan pakaian yang bersih, menutupi aurat, dan menggunakan kosmetik untuk mempercantik penampilannya. Kecantikan akan menarik perhatian orang dan membuat mereka merasa nyaman dengannya. dalam Hadits dan Al-Qur'an, yang menganjurkan kaum muslimin dan muslimah untuk fokus pada kecantikan.

Untuk mencapai keridhaan Allah, manusia dapat menggunakan suatu metodologi dalam memujanya. Dalam Islam, nilai atau fitrah keindahan harus mencerminkan tujuan ibadah, yaitu mencari ridha Allah dan kemaslahatan nilai moral atau pembentukan akhlak mulia

Motivasi

Menurut Zakia (2013), motivasi didefinisikan sebagai “dorongan” atau “kekuatan penggerak” yang hanya dimiliki oleh manusia. Terutama digunakan untuk mendorong semangat dan semangat dengan segenap kemampuan seseorang guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Inspirasi menurut Sardiman (2013) sebagai perasaan, penghiburan, sehingga cara berperilaku tertentu nampaknya merupakan rangkaian usaha untuk memberikan keadaan tertentu sehingga seseorang tanpa henti berpendapat bahwa harus menindaklanjuti dengan sesuatu. Motivasi juga dapat dipicu oleh faktor eksternal, tetapi motivasi seseorang itu sendiri yang tumbuh.

Maslow (2010) berpendapat bahwa kebutuhan seseorang menentukan motivasi mereka untuk hidup. Ia melanjutkan dengan menjelaskan lima persyaratan hirarki, yang ia bagi menjadi dua kategori: pertama, persyaratan mendasar, yang meliputi persyaratan fisik, rasa aman, cinta dan kepemilikan sosial, dan harga diri. Kedua, kebutuhan meta (*meta-needs*), yang meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan aktualisasi diri seperti keteraturan, kesatuan, keadilan, kebaikan, dan sebagainya.

Dapat dipahami bahwa motivasi adalah pengembangan daya dan kekuatan seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan, dan membangkitkan perilaku ke arah pencapaian tujuan tertentu. Untuk mengatasi perasaan rendah diri dan mencapai keunggulan yang lebih besar, motivasi berfungsi sebagai pedoman tujuan hidup seseorang. Secara kuantitatif dan kualitatif, intensitas perilaku seseorang meningkat seiring dengan motivasi hidupnya.

Dalam konteks ini, motivasi mengacu pada dorongan yang dimiliki seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini mencakup dorongan internal dan eksternal. Selain itu, nasehat ini lebih mengarah pada merias diri, khususnya berpakaian rapi dan berpenampilan menarik, yang sesuai dengan perintah Allah untuk berdandan dengan tidak berlebih-lebihan.

Menurut Sardiman (2013), ada beberapa sudut pandang yang berbeda ketika membahas jenis motivasi:

1. Motivasi dikaji dari segi asal-usulnya:
 - a. Motif bawaan, atau motif bawaan sejak lahir, maksudnya motivasi itu ada tanpa harus dipelajari. Motif-motif ini disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis oleh Arden N. Franden diberi istilah jenis motif ini dengan Physiological Drives. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat dan dorongan seksual.
 - b. Motif-motif yang dipelajari yaitu khususnya motif yang muncul karena proses berpikir tersebut dikaji sering disinggung sebagai intensi yang disarankan secara sosial sehingga Frandsen (1957) memberikan istilah Affiliative Necessities pada proses berpikir tersebut. Karena kerja sama dalam masyarakat mengarah pada kepuasan ketika orang bisa berhubungan. Misalnya, keinginan untuk mempelajari ilmu baru
2. Motivasi menurut pembagian dari Woodwort dan Marquis (1957)
 - a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan minum, makan, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat. Ini sesuai dengan jenis physiological drive dari Frandsen (1957).
 - b. Motif darurat yang termasuk dalam jenis, motif ini antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas dan untuk berusaha. Dorongan ini muncul karena adanya rangsangan dari luar.
 - c. Motif-motif objektif, yang menyangkut kebutuhan untuk melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena adanya dorongan untuk mengetahui dunia luar secara efektif.
3. Motivasi dilihat dari sumbernya
 - a. Motivasi intrinsik

Motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa rangsangan dari luar disebut sebagai motivasi intrinsik. Setiap orang memiliki dorongan untuk melakukan suatu tugas. Iskandar (2012) mengatakan bahwa istilah “motivasi intrinsik” juga mengacu pada “motivasi internal (intrinsik motivation). Motivasi internal adalah daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika dibandingkan dengan motivasi niat akan lebih tinggi karena motivasi seorang muslim harus berangkat dari niatnya kepada Allah. Oleh karena itu, harus ada niat terlebih dahulu sebelum motivasi muncul. Kebenaran yang hakiki mengenai motivasi atau niat seseorang tidak dapat diketahui, akan tetapi sebagai usaha untuk mendeteksi fenomena pengaruhnya terhadap kinerja yang paling dekat adalah dengan memberikan pertanyaan kepada orang yang sedang diteliti, lalu dari jawaban-jawaban itu terlihat suatu kebenaran yang paling mendekati. Disamping itu, motivasi dan niat seseorang dapat diamati juga dari semangat atau gairah perilakunya.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik mengacu pada dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan tujuannya. Dalam Islam, ini disebut niat, dan setiap tindakan ditentukan olehnya. Seseorang akan mendapatkan apa yang dia inginkan.

Seseorang yang telah memiliki motivasi intrinsik secara tidak sadar akan terlibat dalam suatu aktivitas yang tidak memerlukan dukungan dari luar. Misalnya, orang yang senang membaca tidak perlu disuruh atau didorong untuk membaca; sebaliknya, dia sudah rajin mencari buku untuk dibaca. Dalam bidang merias diri, remaja akan berusaha tampil menarik tanpa didorong oleh orang lain; dia akan puas menjadi seperti itu, dan dia akan lebih percaya diri dalam apapun yang dia lakukan. Motivasi intrinsik disebut sebagai niat internal.

b. Motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman (2013), motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau motivasi yang dihasilkan oleh diri sendiri. Insentif dan stimulan adalah nama untuk beberapa motivasi ini. Motivasi ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh hal-hal berikut: kompetisi atau hadiah atau hukuman. Ada pengaruh baik dan buruk dari luar yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu.

Motivasi ekstrinsik adalah rangsangan yang berasal dari luar diri seseorang. Itu bisa berupa kondisi yang memaksa seseorang untuk berperilaku sebaik mungkin karena aturan, pujian, hukuman, atau faktor lainnya. Setiap orang, menurut Maslow, termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri, dan dia mengidentifikasi ciri-ciri aktualisasi diri sebagai berikut:

- 1) Subjektivitas membatasi kapasitas seseorang untuk observasi objektif atas realitas saat ini.
- 2) Dapat bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Bertindak secara alami, sederhana, dan tiba-tiba.
- 4) Didedikasikan untuk masalah atau tugas di tangan.
- 5) Memiliki kebutuhan yang signifikan akan kemandirian atau privasi.
- 6) Memiliki kesempatan dan otonomi dari keadaan dan budayanya saat ini, ia dapat menahan diri, dinamis, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Peningkatan diri dianggap lebih penting daripada rasa hormat, status, dan popularitas yang berlebihan.
- 7) Mampu menghargai dengan cinta dan hormat.
- 8) Dapat memiliki pengalaman puncak seperti kreativitas, penemuan, pengejaran intelektual, dan pengejaran sosial.
- 9) Memiliki rasa keterikatan dan solidaritas manusia yang kuat, yang dapat membantu Anda membentuk hubungan pribadi yang sehat.

Sulit untuk memilih antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang diinginkan adalah munculnya motivasi intrinsik, tetapi motivasi ini sulit dicapai dan tidak selalu terjadi. Dengan cara ini, motivasi asing juga perlu terus menerus menghasilkan motivasi yang khas, sehingga kedua motivasi ini disesuaikan sehingga tujuan yang ideal akan tercapai. Jamhara menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki tujuan yang sama untuk bertindak sebagai penggerak, penggerak, dan pemilih tindakan untuk semua motivasi.

Menurut buku psikologi umum Sobur (2013), motivasi manusia dapat dibedakan menjadi motif biogenetic, sociogenetic, dan theogenetic berdasarkan dari mana asalnya:

a. Motivasi biogenetik

Motivasi yang berasal dari kebutuhan organisme manusia untuk kelanjutan kehidupan biologisnya dikenal sebagai motivasi biogenetik. Motif biogenetik ini asli dalam diri mereka sendiri dan berkembang dengan sendirinya, bersifat universal, dan kurang terikat dengan lingkungan budaya di mana manusia kebetulan ada dan berkembang. Berikut ini adalah ciri-ciri motivasi biogenetik:

- 1) berasal dari kebutuhan biologis seseorang untuk kelanjutan kehidupan biologisnya.
- 2) Pola yang bersifat universal dan tidak terkait dengan konteks budaya tempat manusia hidup dan berkembang
- 3) Menjadi bagian dari pribadi dan tumbuh dengan sendirinya.

b. Motivasi sosiogenetis

Motivasi sosiogenetis adalah proses berpikir yang diperoleh individu dan berasal dari iklim sosial tempat individu tersebut hidup dan berkreasi. Motivasi sosiogenetik didasarkan pada interaksi sosial masyarakat atau efek dari budaya mereka, bukan pada dirinya sendiri. Motif sosiogenetik ini berbeda tergantung pada perbedaan antara pola budaya global. Motif sosiogenetik disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) keinginan akan pengalaman baru, adalah penghiburan yang merupakan kekuatan mistik yang membawa orang ke pekerjaan untuk mengetahui sesuatu yang baru yang pada akhirnya mendorong upaya kemajuan dan pemulihan yang lebih nyata.
- 2) Kebutuhan untuk bertemu orang baru. Karena itu ia ingin belajar dari orang atau komunitas tempat tinggalnya. Mentalitas ini tampak dalam tingkah laku berani, pamer suka berperang, dsb.
- 3) Kebutuhan akan jawaban. Motivasi ini muncul ketika ada keinginan untuk dipuji dan dihargai serta dorongan untuk mendapatkan pengalaman baru dalam hidup dan dalam berhubungan dengan kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang akan merasa puas jika mereka memuaskan dorongan ini.
- 4) Kebutuhan akan rasa aman. Motivasi ini didasari oleh kebutuhan seseorang untuk menjaga diri dari segala macam bahaya dalam kehidupannya. Menghindari bahaya dan tetap waspada dan hati-hati adalah manifestasinya.

c. Motivasi Teogenetis

Interaksi antara manusia dengan Tuhannya merupakan sumber motivasi teogenetik, yang tampak dalam ibadahnya dan upayanya untuk mematuhi norma-norma agama tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang beragama, interaksi dengan Tuhannya diperlukan untuk memenuhi kewajibannya sebagai manusia. Motivasi teogenetik dipicu oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Manusia ditakdirkan memiliki berbagai macam kebutuhan untuk menghilangkan rasa frustrasi, akibatnya mereka akan terdorong untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan tersebut. Dia akan kecewa dan tidak bahagia jika tidak berhasil, yang disebut frustrasi. Orang yang frustrasi sering bertindak religius. Dengan cara ini ia berusaha untuk menaklukkan tuntutan-tuntutan umumnya yang lalai mendorong keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, kemudian mengharapkan kepuasan keinginannya dari Tuhan.

- 2) Mengikuti kualitas dan permintaan etika social. Pada dasarnya agama yang berasal dari Tuhan yang mengarahkan permintaan moral dan sosial adalah sesuai dengan dorongan hati manusia. Manusia berusaha untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan standar dan nilai-nilai Tuhan melalui agama Tuhan.
- 3) Upaya untuk memuaskan pikiran penasaran. Karena diberi akal dan pikiran, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Sebagian besar kehidupan di Bumi diketahui manusia; namun karena akal hanya begitu pandai memahami hal-hal yang bersifat ghaib dan ketuhanan, maka agama menyediakan sarana untuk memahami berbagai hal yang tidak dapat dipahami oleh akal atas dasar keyakinan dan keimanan yang sudah mendarah daging dalam jiwa manusia. Akibatnya, mereka akan mendapat kesan bahwa mereka menerima tanggapan atas pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pikiran manusia.
- 4) Untuk mengatasi kecemasan. Agama menyediakan sarana untuk mengatasi rasa takut dengan meyakini dan mengakui bahwa masih ada kekuatan di atas kita yang mampu melindunginya. Ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang tidak memiliki objek dan sulit diberantas. Ketakutan itu akan berangsur-angsur mereda sebagai akibat dari ketundukan kita pada kuasa Tuhan jika kita berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan pada yang di atas kita Tuhan.

Berhias Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam Haris (2014), berhias diartikan sebagai upaya mempercantik diri dengan cara berpakaian atau melakukan sesuatu yang lain yang indah, berdandan, dan bersolek di depan cermin, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Haris (2014). Perbuatan mempercantik atau merapikan diri secara fisik dan pakaian dengan benda-benda bersih yang memanjakan mata disebut sebagai dekorasi.

Menurut Abe (2018), berhias merupakan “sunnah” Islam yang dapat dilakukan untuk kebaikan atau untuk beribadah kepada Allah. Umat Islam sangat dianjurkan untuk selalu berhias. Artinya, setiap muslim harus menampilkan penampilan yang menyenangkan tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang lain yang melihatnya. Hal ini terutama berlaku bagi istri yang berpakaian di depan suaminya dan bagi suami yang berpakaian di depan istrinya. Padahal, istri wajib melakukannya, dan itu patut disembah. Alhasil, tindakan mendandani diri ini tidak hanya mempercantik penampilan seseorang tetapi juga menganugerahkan ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Abe (2018), Islam tidak melarang pemeluknya untuk berhias dengan cara apapun selama tidak melanggar kodrat yang telah digariskan oleh Allah SWT atau aturan agama. Misalnya, tidak melebih-lebihkan perbedaan antara feminitas dan maskulinitas. Laki-laki tidak boleh berpakaian seperti perempuan karena bertentangan dengan ajaran Islam, sama seperti perempuan tidak boleh berpakaian seperti laki-laki. Pria yang berpakaian seperti wanita dan wanita yang berpakaian seperti pria dilaknat oleh Allah dan Rasulullah SAW.

Abe (2018) mengatakan bahwa kita sering melihat bentuk-bentuk hiasan di masyarakat yang semakin trend mengikuti perkembangan zaman, seperti:

1. Mengenakan pakaian yang tidak syar'i atau mengenakan pakaian ala barat, berbicara dengan desain barat adalah pengerjaan dan rancangan yang sarat dengan implikasi. Oleh karena itu, jangan khawatir jika orang Barat mengenakan pakaian yang tidak syar'i.

2. Salah satu cara mempercantik alis secara instan adalah dengan menyulam atau mencukurnya. Teknik ini bisa bertahan lebih dari tiga tahun, jadi Anda tidak perlu menghabiskan waktu untuk membentuk alis setiap hari.
3. Mengenakan rambut palsu.
4. Terlalu banyak menggunakan perhiasan

Remaja

Menurut Jannah (2016), remaja adalah orang yang baru saja mencapai kedewasaan, menyadari mana yang benar dan salah, menyadari lawan jenis, memahami peran sosial, menerima identitas yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu.

Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana seorang individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Ini adalah usia ketika anak-anak tidak lagi merasa lebih rendah dari orang tua mereka, tetapi setidaknya dalam hal hak, pada tingkat yang sama. Aspek menguntungkan dari integrasi sosial agak terkait dengan pubertas. menggabungkan perubahan intelektual yang mencolok yang dialami remaja.

Ketika seorang anak mencapai usia remaja, mereka tidak lagi menganggap diri mereka lebih rendah dari orang yang lebih tua, tetapi lebih kepada mereka. Paling tidak, dalam hal integrasi ke dalam masyarakat (dewasa), ini memiliki aspek positif yang agak mirip dengan pubertas dan mencakup perubahan intelektual yang mencolok. Perkembangan intelektual remaja yang unik membuka jalan baginya untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial orang dewasa, yang merupakan ciri umum dari tahap perkembangan ini.

Menurut Kaplan dan Sadock dalam Setianingsih dkk (2015), remaja awal terdiri dari fase remaja: Antara usia 11 dan 14, antara usia 14 dan 17, dan antara usia 17 dan 20. Menurut Monks (2002), rata-rata usia remaja adalah antara 12 dan 21 tahun, terbagi menjadi 12 dan 15 tahun, masa dewasa muda, usia 15 sampai 18, masa kanak-kanak menengah dan usia 18 sampai 21 tahun remaja akhir

Tahap remaja dapat dipecah menjadi tiga fase: remaja awal, yang terjadi antara usia 12 dan 15 tahun, ketika remaja mulai menerima perubahan fisik yang mereka alami. Yang kedua adalah pertengahan masa remaja, antara usia 15 dan 18 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai mempertimbangkan masa depan mereka, tetapi mereka tidak yakin apa yang harus dilakukan. Selain itu, remaja membutuhkan dukungan dari teman-temannya, terutama dukungan dari lawan jenis. Ketiga, remaja akhir terjadi pada usia 19-22 tahun. Remaja pada usia ini sudah mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri di masa depan.

Dapat dipahami, berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa tugas perkembangan remaja adalah menentukan bagaimana perilaku remaja dan perilakunya tidak seperti anak kecil lagi; melainkan remaja harus bersikap dan berperilaku dewasa baik di dalam keluarga, di antara teman sebaya, maupun di lingkungan yang melingkupinya.

Kepercayaan Diri

Menurut Puspitarini (2014), percaya diri saat ini dianggap sebagai aspek terpenting dalam kehidupan. Orang yang kurang percaya diri cenderung tetap pasif, bisu, dan tidak bergerak akibat keraguan diri mereka. Dalam Kamus Bimbingan dan Konseling, Thantaway (2005) menjelaskan bahwa orang yang kurang percaya diri biasanya selalu percaya bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan. Kondisi mental dan psikologis seperti ini pada akhirnya menyebabkan

seseorang mengasingkan diri dan menjauhi orang lain. Karena kurangnya kepercayaan diri, orang tidak memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu.

Percaya diri, menurut Lauster dalam Deni dkk (2021), adalah suatu sikap atau rasa yakin akan kemampuan diri yang memungkinkan individu bebas melakukan apa yang disukainya, bertanggung jawab atas semua tindakannya, dan bersikap hangat dan sopan dengan orang lain.

Menurut Lauster dalam Deni dkk (2021), orang yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Individualitas: kapasitas untuk mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan pikiran dan tindakan seseorang tanpa merasa bergantung pada orang lain.
2. Dedikasi: individu dapat mencengkeram tanggung jawab yang telah dia buat dan menyetujuinya.
3. Kesadaran diri: Seseorang dapat melihat kelebihanannya dengan pemahaman diri yang objektif, yang dapat memberinya rasa percaya diri untuk dapat melakukan apa saja, bahkan jika ia harus bersaing.
4. Penyesuaian diri: kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam artian orang tersebut dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang dibutuhkan oleh orang lain di lingkungan tempatnya berada.
5. Bersikap tegas dan berani dalam pendapat Anda: Orang mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan ketegasan dan keberanian, yang meliputi mampu berpikir secara terbuka, mengungkapkan keyakinan mereka, dan mengungkapkan perasaan mereka. Mereka juga mampu mempertahankan hak mereka sendiri.

Menurut Hurlocks dalam Syam (2017), perkembangan kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu:

1. Penampilan Fisik. Penampilan fisik seseorang adalah penampilan luarnya. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh penampilan fisik seseorang karena individu yang puas diri biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.
2. Kelas sosial. Kelas sosial berdampak pada kepercayaan diri seseorang. Orang dengan status sosial ekonomi tinggi lebih cenderung memiliki kepercayaan diri karena mereka akan memiliki akses ke fasilitas yang memudahkan mereka untuk mengekspresikan diri dan dapat dengan mudah memenuhi semua kebutuhan mereka.
3. Lingkungan sosial. Orang-orang di sekitar Anda, seperti keluarga, teman, dan teman sebaya, membentuk lingkungan sosial Anda. Iklim sosial memengaruhi kepercayaan diri individu. Kepercayaan diri adalah hasil dari penerimaan sosial.

Ghufron dan Risnawati (2014) mengatakan bahwa konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan semuanya berdampak pada kepercayaan diri. Meneliti berbagai faktor signifikan yang mempercepat pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri dapat digunakan untuk menyelidiki proses dimana kepercayaan diri berkembang. Pria yang tepat, tempat yang tepat, dan waktu yang tepat adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut, seperti penampilan dan gaya, ucapan dan perilaku, serta bahasa tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang motivasi berhias diri dan kaitannya dengan kepercayaan diri remaja putri di Teratak Baru Pesisir Selatan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan pembahasan skripsi ini antara lain:

1. Motivasi biogenetis berhias diri, remaja putri di Teratak Baru berhias untuk memperoleh kesenangan untuk dirinya sendiri untuk memperoleh rasa percaya dirinya, namun adapun 2 (dua) orang remaja putri dari 7 (tujuh) remaja putri yang penulis teliti merasa tidak percaya diri meski dia sudah berhias, dia termotivasi untuk berhias menampilkan yang terbaik dari dirinya namun karena keadaan fisik seperti berjerawat dan badan gemuk membuat rasa percaya diri remaja putri tidak tumbuh.
2. Motivasi sosiogenetis berhias diri, remaja putri di Teratak Baru termotivasi untuk berhias sesuai dengan yang dilihatnya dimasyarakat berhias dengan tidak berlebihan yang tidak mengundang pandangan buruk masyarakat terhadap diri remaja itu sendiri, dan menumbuhkan rasa percaya diri remaja putri ketika berada dilingkungan masyarakat sekitar atau sosial, meski remaja putri telah berhias masih ada diantara mereka yang tidak percaya diri berada dilingkungan sosialnya hal ini diperkuat dengan observasi.
3. Motivasi teogenetis berhias diri, remaja putri di Teratak Baru ketika berinteraksi atau menghadap Allah SWT dia selalu berpenampilan bersih dan rapi, karena ingin menampilkan yang terbaik ketika menghadap Allah SWT remaja putri termotivasi untuk berhias yang disunahkan dalam islam, selain menampilkan yang terbaik juga membuat mereka percaya diri, akan tetapi mereka masih belum mengetahui dengan benar hal-hal apa saja yang boleh dipergunakan ketika sholat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Satrio. (2018). *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*: Penerbit Duta
- Deni, Unzilla Amandha dan Ifdil. (2021). "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri". *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Vol.2 No.2
- Frandsen, N. Arden. (1957). *How Children Learn: An Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Ghufron, M. dan Risnawati, N.R. (2014). *Teori - Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Haris, Abd. (2014). *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar. Diakses pada, <http://www.sulamalis.com/pengertian-sulam-alis.html>. (pada tanggal 08 Februari 2022, pukul 10.30 WIB).
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*; Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Referensi
- Jannah, Miftahul. (2016). "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam". *Jurnal Psikologi Islam Media*, Vol.I, No.1, (April 2016), <https://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Maslow, Abraham H. 2010, *Motivation and Personality*. Rajawali, Jakarta
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2002.
- Puspitarini, Henny. (2014). *Membangun Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Alex Media Kompuindo.
- Sardiman, A.M. (2013). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setianingsih, Diah N., Tarma, Lilies Yulastri. (2015). "Comparison Of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta". *Jurnal*, Vol.1 No.2
- Sherif M, Sherif CW (1953). *Groups in Harmony and Tension; An Integration of Studies in Intergroup Relations*. Harper

- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Syam, Asrullah. (2021). “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Parepare)”. *Jurnal Biotek* Vol.5 No.1
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woodworth, R.S.and Marquis, D.G. (1957). *Psycholog*. Henry Holt and Company, New York.
- Zakia, Rahima. (2013). *Motivasi Dakwah Dan Keilmuan Manajemen Dakwah*. Padang: Imam Bonjol Press.